

ANALISIS PENDORONG ALIH FUNGSI LAHAN IRIGASI (STUDI KASUS DAERAH IRIGASI KARANGLO)

Seto Sugianto Prabowo Rahardjo^{1*}, Arum Pratiwi²

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya

E-mail : faperik@ub.ac.id

²Prodi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

E-mail : faperta@ub.ac.id

Received date: 26/2/2014, Revised date: 7/10/2014, Accepted date: 5/11/2014

ABSTRACT

Regional Irrigation Irrigation Area Karanglo a trend of decreasing quantity and extent of paddy rice crop area or in other words the alleged land conversion, need to be aware that the national food supply of the province of East Java remains unfulfilled, according to the planned targets. To know further on the allegations of land use, study or analysis of these allegations should dilakukan. Salah one location that can be simulated in Irrigation Area is Karanglo Lumajang. Research examined using analysis of a wide range of technical and non-technical aspects. Where from a few aspects will be analyzed in accordance with a separate discussion. Analysis on the Legal Aspects will be brought closer to the Government Regulation no. 20 in 2006 and 82 and 83 of Article XII. Hydrology Aspect Analysis on will be analyzed on a regional water availability and irrigation needs. Analysis on the Agricultural Aspects will be analyzed for changes in the extent of irrigated area from 2001 to 2005. Analysis on the Social Aspects of culture will be brought closer to the results of field data collection through Quitioner. Analysis on the Economic Aspects will be brought closer to the results of field data collection through Quitioner and direct observation. From the legal aspect, the area irihasi Karanglo still not able to switch the function of aspects of hydrology, irrigation area Karanglo not a driver of land use because it has very adequate to discharge the availability of planting pattern of disesuaikan. Dari aspects of agriculture, indicated that the agricultural land, especially paddy fields experienced penurunan. Dari socio-cultural aspects, is a potential cause of land conversion irigasi. Dari economic aspects, the irrigation area Karanglo only indicated that the sugar cane and citrus commodities began to emerge as a result of the sugar factory Karanglo. The dominant factor that could potentially lead to conversion of irrigated land is economic, social and cultural aspects of each continuous with Indonesian law aspects that are not so tegas. Diharapkan with this study, the factors that may indicate the Irrigation land conversion, can be prevented

Keywords: *Transfer Function of Land, Irrigation Area, Rice*

PENDAHULUAN

Sebagai konsekuensi dari pesatnya pertumbuhan penduduk dan laju pembangunan di semua sektor, perubahan fungsi lahan tidak dapat dihindari, demikian juga dengan lahan irigasi di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Ada beberapa penyebab beralihnya lahan irigasi menjadi fungsi lahan lain, diantaranya adalah terdesaknya lahan irigasi karena adanya tuntutan penyediaan pemukiman untuk pengembangan daerah urban, penggunaan lahan lain lebih menguntungkan dibanding untuk lahan irigasi, lahan irigasi menjadi kawasan bencana (gempa, longsor, banjir, dll), kurang tersedianya air permukaan untuk suplesi air irigasi.

Kecenderungan menurunnya kuantitas luasan sawah dan luasan tanaman padi atau dengan kata lain adanya dugaan alih fungsi lahan (AFL), perlu diwaspadai agar penyediaan pangan nasional dari propinsi Jawa Timur tetap terpenuhi, sesuai dengan target yang telah direncanakan. Untuk mengetahui lebih jauh atas dugaan alih fungsi lahan tersebut, kajian atau analisa atas dugaan tersebut harus dilakukan. Salah satu lokasi yang dapat disimulasikan adalah di Daerah Irigasi Karanglo Lumajang.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu, apakah secara aspek Hukum, Hidrologi, Pertanian, Ekonomi dan Sosial Budaya dapat mengindikasikan Daerah Karanglo ber-Alih Fungsi Lahan Irigasi. Faktor dominan apakah yang mendorong Alih Fungsi Lahan Irigasi di Daerah Irigasi Karanglo.

Maksud dari kegiatan Analisa Pendorong Alih Fungsi Lahan Irigasi ialah untuk mengetahui gambaran tentang adanya alih fungsi lahan irigasi pada saat ini, di Daerah Irigasi Karanglo. Sedangkan tujuan dari kegiatan ini adalah teranalisisnya pendorong perubahan fungsi lahan irigasi di Daerah Irigasi Karanglo, baik ditinjau dari aspek teknis maupun aspek non teknis.

BAHAN DAN METODE

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Ketersediaan Air dan Kebutuhan Air daerah studi
2. Perubahan Luasan Lahan Irigasi dari tahun 2001 - 2005
3. Produk Hukum yang terkait dengan penelitian

Analisa yang dilakukan adalah :

Analisis Aspek Hukum :

Analisis Aspek Hukum pada nantinya akan didekatkan dengan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2006 dan XII pasal 82 dan 83.

Analisis Aspek Hidrologi :

Analisis Aspek Hidrologi pada nantinya akan dianalisis pada ketersediaan dan kebutuhan air Daerah Irigasi.

Analisis Aspek Pertanian :

Analisis Aspek Pertanian pada nantinya akan dianalisa terhadap perubahan luasan daerah irigasi dari tahun 2001 hingga 2005.

Analisis Aspek Sosial Budaya :

Analisis Aspek Sosial budaya pada nantinya akan didekatkan dengan hasil pengambilan data di lapangan melalui Quitioner.

Analisis Aspek Ekonomi :

Analisis Aspek Ekonomi pada nantinya akan didekatkan dengan hasil pengambilan data di lapangan melalui Quitioner dan pengamatan langsung.

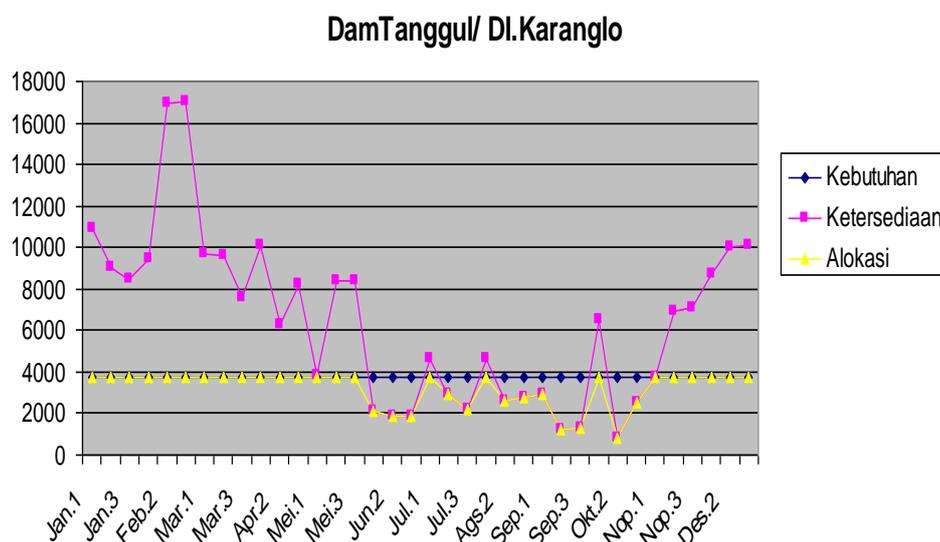
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Hukum

Hasil studi analisis pendorong perubahan alih fungsi lahan irigasi daerah irigasi Karanglo ditinjau dari aspek hukum untuk daerah irigasi tidak menjadi pengaruh perubahan fungsi lahan irigasi. Hal ini dikarenakan lahan di daerah irigasi ini sepanjang tahun dapat ditanami padi, tetapi ada beberapa wilayah yang harus diantisipasi karena letaknya yang berada di wilayah perkotaan, sehingga sangat mungkin beralih fungsi jika ada ketentuan atau perubahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Lumajang terutama di wilayah kecamatan Sukodono dan kecamatan Lumajang yang dapat menyebabkan alih fungsi lahan pertanian (sawah) secara permanen.

B. Aspek Hidrologi

Secara umum di daerah irigasi ini faktor ketersediaan air bukan menjadi faktor pendorong alih fungsi lahan irigasi atau berubahnya sawah ke sektor non pertanian. Sebagian kecil masyarakat memang menanam jeruk dengan alasan untuk meningkatkan pendapatan petani. Dapat dilihat keseimbangan air di daerah irigasi Karanglo pada Gambar 1.

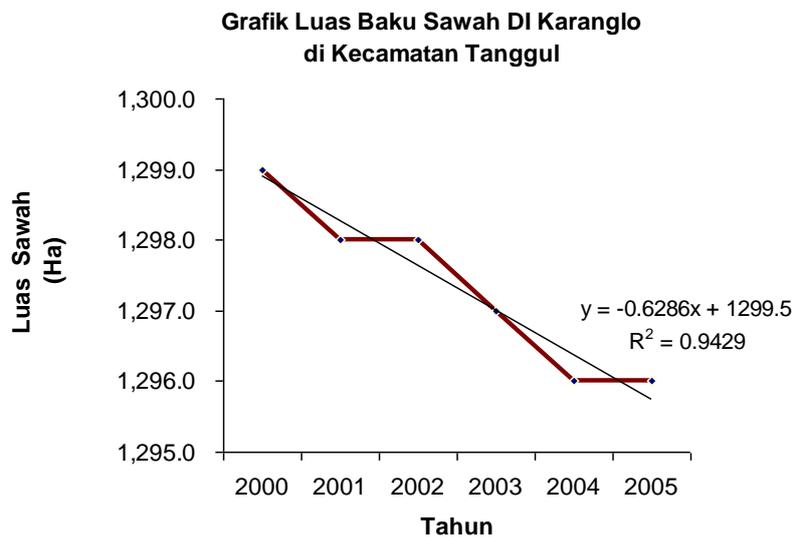


Gambar 1. Grafik keseimbangan air di daerah irigasi Karanglo
Sumber : Balai PSAWS Bondoyudo Mayang (2010)

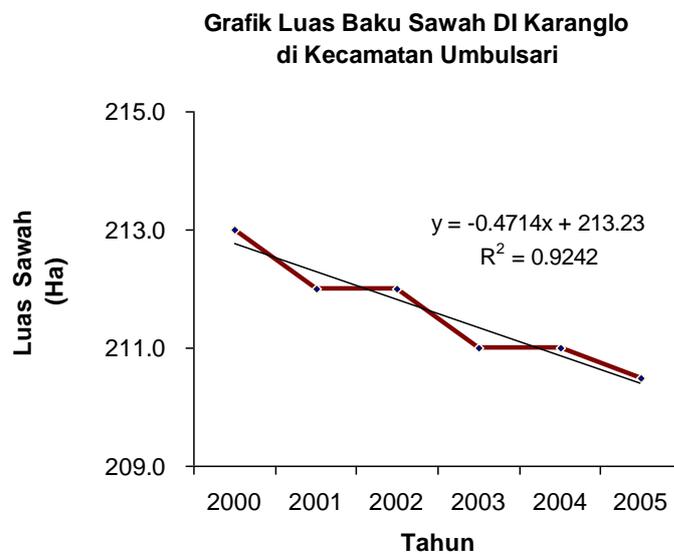
C. Aspek Pertanian

Daerah irigasi karanglo meliputi sebagian wilayah kecamatan Semboro, Tanggul dan Umbulsari. Menurut data luas baku sawah dari Balai PSAWS Bondoyudo Mayang dan hasil identifikasi secara spasial dari tahun 2000 sampai tahun 2005, terjadi penurunan luas lahan sawah sebesar 0,550%. Daerah irigasi Karanglo berada di 3 wilayah kecamatan, yaitu kecamatan Semboro seluas 881 Ha yang tersebar di 3 desa, yaitu desa Semboro sebesar 167 Ha, desa Tanggul Kulon sebesar 167 Ha dan desa Sidomekar sebesar 477 Ha. Di kecamatan Tanggul seluas 1299 Ha yang tersebar di 2 desa, yaitu desa Tanggul Wetan sebesar 583 Ha dan desa Klatakan sebesar 716 Ha. Selanjutnya di kecamatan Umbulsari seluas 213 Ha yang tersebar di 2 desa, yaitu desa Umbulrejo sebesar 95 Ha dan desa Paleran sebesar 118 Ha.

Selama kurun waktu 6 (Enam) tahun, antara tahun 2000 - 2005 telah terjadi penurunan luas baku sawah sebesar 0,231% dan secara matematis mengikuti persamaan $Y = -0,6286x + 1299,5$; dengan nilai $R^2 = 0,9429$, yang berarti telah terjadi penurunan luas baku sawah di kecamatan Tanggul (Gambar 2). Hal ini kemungkinan juga disebabkan karena alih fungsi lahan tidak permanen dikarenakan konversi tanaman dari tanaman padi ke tanaman tebu atau tanaman padi ke tanaman jeruk atau bahkan karena kurangnya ketersediaan air karena debit air di saluran primer dam Karanglo sangat kecil. Pengamatan kami ada beberapa luasan lahan yang dibiarkan bero tidak ditanami palawija atau tanaman apapun. Selama kurun waktu 6 (Enam) tahun, antara tahun 2000 - 2005 telah terjadi penurunan luas baku sawah sebesar 1,174% dan secara matematis mengikuti persamaan $Y = -0,4714x + 213,23$; dengan nilai $R^2 = 0,9242$, yang berarti telah terjadi penurunan luas baku sawah di kecamatan Umbulsari (Gambar 3). Hal ini kemungkinan juga disebabkan karena alih fungsi lahan tidak permanen dikarenakan konversi tanaman dari tanaman padi ke tanaman tebu atau tanaman padi ke tanaman jeruk atau bahkan karena kurangnya ketersediaan air karena debit air di saluran primer dam Karanglo sangat kecil. Pengamatan kami ada beberapa luasan lahan yang dibiarkan bero tidak ditanami palawija atau tanaman apapun.

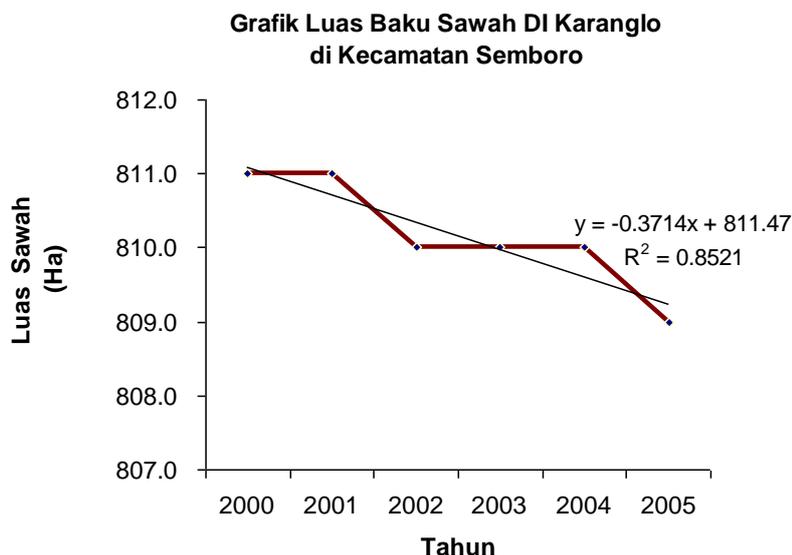


Gambar 2. Laju perubahan luas baku irigasi di kecamatan Tanggul tahun 2000-2005
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)



Gambar 3. Grafik laju perubahan luas baku sawah di kecamatan Umbulsari tahun 2000-2005
(Sumber: Hasil Analisa, 2010)

Luas baku sawah di kecamatan Semboro yang berada di daerah irigasi (DI) Karanglo seluas 811 Ha. Selama kurun waktu 6 (Enam) tahun, antara tahun 2000 - 2005 telah terjadi penurunan luas baku sawah sebesar 0,247% dan secara matematis mengikuti persamaan $Y = -0,3714x + 811,47$; dengan nilai $R^2 = 0,8521$, yang berarti telah terjadi penurunan luas baku sawah di kecamatan Semboro (Gambar 4). Hal ini kemungkinan juga disebabkan karena alih fungsi lahan tidak permanen dikarenakan konversi tanaman dari tanaman padi ke tanaman tebu atau tanaman padi ke tanaman jeruk atau bahkan karena kurangnya ketersediaan air karena debit air di saluran primer dam Karanglo sangat kecil. Pengamatan kami ada beberapa luasan lahan yang dibiarkan bero tidak ditanami palawija atau tanaman apapun.



Gambar 4. Grafik laju perubahan luas baku sawah di kecamatan Semboro tahun 2000-2005
(Sumber: Hasil Analisa, 2010)

D. Aspek Sosial Budaya

Dari survei yang telah dilakukan pada 5 Daerah Irigasi didapatkan paling banyak aktivitas pertanian dilakukan oleh tenaga kerja dengan usia diatas 35 tahun, sebesar 48%. Sedangkan remaja belasan tahun sampai umur 25 tahun sebesar 25% dan tenaga kerja produktif (antara 25 tahun - 35 tahun) ternyata kurang meminati bekerja pada sektor pertanian. Hal ini dapat merugikan terhadap kelangsungan usaha tani secara umum termasuk efisiensi dan efektivitas pengolahan lahan, pemanfaatana air serta alih fungsi lahan.

Dari survei yang dilakukan pada variabel ini pada Daerah Irigasi di Bondoyudo Mayang secara umum luas kepemilikan yang paling besar adalah dibawah 0,5 Ha yaitu hampir 57 orang atau hampir 60% dari 100 responden. Petani yang memiliki lahan 0,5 - 1 ha berjumlah 35 orang atau sekitar 34% dari total responden. Sedangkan golongan terkecil adalah petani dengan luas kepemilikan lebih dari 1 Ha, yaitu sebesar 8% atau kurang dari 10 orang. Hal ini jelas sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan air irigasi. Semakin sempit lahan kelola dalam satu luasan berarti akan lebih banyak petani dalam satu luasan lahan. Selain koordinasi yang semakin sulit, konsumsi air untuk irigasi juga akan semakin tinggi, hal ini dapat meningkatkan potensi Alih fungsi Lahan pada suatu daerah irigasi.

Dari survei yang telah dilakukan dengan 100 orang responden pada wilayah Balai PSAWS Bondoyudo Mayang didapatkan mayoritas petani di Daerah irigasi adalah petani pemilik, yaitu sebesar 67%. Diikuti dengan penyewa sebesar 21% dan buruh tani sebesar 12%. Sehingga dari variabel ini dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan lahan bukan merupakan kelemahan pada wilayah ini, bahkan merupakan faktor yang potensial dan faktor penguat dari sistem Daerah Irigasi yang ada di Wilayah Balai Bondoyudo mayang. Dengan lebih banyak pemilik tanah dalam suatu daerah irigasi, akan mempertinggi komitmen kepada faktor - faktor yang mendukung sistem di daerah irigasi, termasuk sistem Irigasi sehingga daerah irigasi tersebut akan lebih aman terhadap Alih fungsi Lahan.

E. Aspek Ekonomi

Pada daerah irigasi Karanglo yang mempunyai luas 2323 Ha juga ditemukan adanya komoditi tanaman lain selain padi, yaitu tebu dan jeruk. Hal ini juga dipengaruhi adanya pabrik gula Semboro dan pertimbangan ekonomis para petani sehingga sebagian mencoba diversifikasi usaha tani dengan menanam jeruk. Dari hasil wawancara kami dapatkan tanaman jeruk akan mencapai produksi maksimal pada tahun ke-4 sampai tahun ke-10. Dari pengamatan kami suplesi air irigasi dari dam

Karanglo pada musim kemarau suplesi air kurang sehingga ada beberapa areal lahan sawah yang ditanami palawija bahkan ada yang diberokan.

Hal yang sama juga terjadi di wilayah kerja Balai PSAWS Bondoyudo Mayang, bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong yang mempengaruhi pola pikir para petani. Secara umum para petani sudah mulai jenuh dengan budidaya padi karena permainan harga sarana produksi pertanian oleh sebagian pengusaha nakal. Pemerintah sendiri tidak bisa mengendalikan harga saprodi tersebut. Harga gabah kering panen menjadi permainan para tengkulak sehingga harga gabah cenderung anjlok pada saat panen raya. Kondisi ini yang menyebabkan petani kurang bersemangat dalam menanam padi. Sebagian besar masyarakat menanam padi hanya untuk konsumsi atau kebutuhan sehari - hari saja.

Di daerah studi ada temuan mengenai aspek ekonomi, yaitu tentang fenomena banyaknya petani yang menanam komoditas selain padi. Khususnya di daerah irigasi Karanglo dan Karanglo kebanyakan petani menanam tebu. Mereka beranggapan bahwa dengan menanam tebu pendapatan mereka akan meningkat. Anggapan ini diperkuat dengan adanya kebijakan baru dari PG Karanglo, yaitu mengubah pola tebangan menjadi 50% tebu HGU dan 50% tebu milik rakyat. Pola baru ini menjadikan PG Karanglo dari sisi produksi langsung meningkat, padahal tidak ada perubahan luasan lahan. Produksi per hektar menjadi meningkat karena dikelola dengan baik, rendemen juga meningkat karena tebu ditebang pada saat yang tepat. Hal ini menyebabkan pada tahun 2004 produksi gula di PG Karanglo menjadi 52.000 ton dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 56.000 ton.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis, maka diambil kesimpulan sebagai berikut : Dari Aspek Hukum, Daerah irigasi Karanglo masih belum dapat beralih fungsi, Dari Aspek Hidrologi, Daerah Irigasi Karanglo mempunyai debit air yang mencukupi untuk ditanam padi sehingga bukan merupakan penyebab terjadinya alih fungsi lahan irigasi. Dari Aspek Pertanian, terindikasi bahwa lahan pertanian khususnya lahan persawahan mengalami penurunan. Dari Aspek Sosial Budaya, merupakan potensi penyebab Alih Fungsi Lahan Irigasi. Dari Aspek Ekonomi, pada Daerah Irigasi Karanglo hanya terindikasi bahwa komoditi Tebu dan Jeruk mulai muncul akibat Pabrik Gula Karanglo. Faktor dominan yang berpotensi menyebabkan Alih Fungsi Lahan Irigasi adalah Aspek Ekonomi, Aspek Sosial Budaya yang saling berkesinambungan dengan Aspek Hukum Indonesia yang tidak begitu tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 2008. *Penyelamatan Tanah, Air dan Lingkungan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Adiratma, E.R. 2004. *Stop Tanam Padi?: Memikirkan Kondisi Petani Padi Indonesia dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraannya*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- BPS Kabupaten Lumajang. 2005. *Kabupaten Lumajang dalam Angka*. Kabupaten Lumajang.
- Hidayat, A. 2007. *Peta Kesesuaian Lahan dan Peta Arahana Tata Ruang Pertanian*. Warta Sumberdaya Lahan Vol. 3 No. 3 Desember 2007. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Bogor.
- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah menimbulkan Dampak Negatif bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan*. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 27 No. 6 tahun 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Rokhma, N.M. 2008. *Menyelamatkan Pangan dengan Irigasi Hemat Air*. Kanisius. Yogyakarta.
- Salikin, K.A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Setyobudi, I. 2001. *Menari Diantara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri, Petani-Petani Terakhir di Yogyakarta*. IndonesiaTera, Yogyakarta.
- Suryana, A. 2005. *Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Ketahanan dan Keamanan Pangan pada Era Otonomi dan Globalisasi. Fakultas Pertanian, IPB, Bogor, 22 November 2005.
- Soetrisno, L. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Kanisius, Yogyakarta.